

# AGAMA (SEKOLAH) TANPA PENGANUT

## Anomali Moralitas dalam Kekerasan Atas Nama Agama

Fredy Sebho

**Abstract:** Speaking honestly, in recent times violence in the name of religion is seen as being obligatory. The source of the problem is a shallowness of understanding. When violence occurs, even though in the name of religion, moral stability is thrown into confusion, and can become very fragile. Because, where there is violence, good can appear bad, and vice versa. There is a grave risk that an anomaly of this morality is the formation of a way of thinking and the creation of an attitude that strange and foolish in a social group: others are labelled as pagan, the burning of houses of whorship is exemplified, and the followers of another religion are killed or terrorised. This is said to be in accord with local wisdom. Public worship of other religion is disrupted and even as being a holy act.

Those who have closed minds, who are fanatical and radical, regarding their own religion as being superior to all others, will be also closed to different ways of thinking. Ideally, religious people should be able to develop a religious attitude which is sincere, which is able to see differences in belief as the most important basis for dialogue and cooperation.

How can violence in the name of religion be minimalised or eliminated? This is a niggling question of our time. The most appropriate answer is the formation of a character or a new and authentic way of living-out one's religious beliefs in the heart each follower. There are at least two forms of religion which are proposed here, a "religion of becoming" and a "religion of maturity"

**Keywords:** kekerasan • agama • anomali moralitas • agama yang menjadi • agama yang dewasa •

### **P**ro (*logos*)

Saya percaya bahwa Tuhan itu ada. Tetapi saya menjadi lebih baik justru ketika berada di tengah kaum ateis. Saya tahu apa itu agama. Tetapi, saya merasa lebih baik untuk tidak beragama namun percaya pada Tuhan, daripada beragama tapi bersikap seolah-olah tidak ber-Tuhan. Barangkali inilah ironisme radikal yang bisa saya lukiskan atas iman akan Tuhan ketika berhadapan dengan sebuah kekejaman atau kekerasan atas nama agama.



Dari ironisme radikal ini, pertanyaan utama untuk memulai tulisan ini adalah apakah agama bisa menciptakan kekerasan? Pertanyaan ini terasa mengusik siapapun dan malah menjadi perkara pelik jika dipersoaljawabkan. Sebab, di satu sisi, ada yang mengakui bahwa kekerasan dan agama tidak bisa dipisahjauhkan satu sama lain. Ketika perbedaan keyakinan (agama) tidak bisa diakui dengan suasana hati penuh penerimaan, dan tidak bisa dipahami dengan kebahagiaan penuh antusias, maka orang bisa saling *bantam* (berkonflik) karena mengklaim agamanya paling baik. Namun, di sisi lain, ada yang melihat bahwa agama, dalam fungsinya yang maksimal, samasekali tidak ada sangkut pautnya dengan kekerasan yang dibuat oleh penganutnya. Gagasan-gagasan naif yang mengklaim agama sebagai sumber kekerasan semestinya ditiadakan, sebab “agama tidak pernah menjadi sumber kejahatan dan tidak pernah menuntun penganutnya kepada keburukan. Sifat para penganutlah yang buruk” (Ward, 2009: 51).

Tuhan hadir di tengah persaudaraan yang saling mengasihi, bukan di dalam kuil batu melulu. Tuhan hadir lebih sering di tepi jalan ketika ada canda dan kelakar renyah, bukan di dalam kenisah pemujaan semata. Rasa cinta yang diberikan kepada orang yang berbeda keyakinan, barangkali jauh lebih mulia daripada mulut yang komat-kamit tanpa isi di dalam rumah peribadatan. Tangan yang saling merangkul penuh persaudaraan, barangkali jauh lebih luhur daripada lama-lama bersembahyang tanpa jelas arahnya dalam kenisah pemujaan. Kalau demikian halnya, jelaslah bahwa inti sari dari sebuah agama bukanlah semata terletak pada ketidakalpaan untuk menjalankan ritus seremonial dan kultus konvensional yang acapkali menjemukan, melainkan juga serentak menanamkan daya ilahi dalam hati, sebuah daya untuk bisa menghargai setiap perbedaan, untuk mengerti segala keberlainan, dan tidak menganggap naif setiap ketidaksetaraan.

Tulisan ini bermaksud mengulas apa itu agama, sejauh mana kekerasan atas nama agama sudah dianggap sebagai sebuah kewajiban dan bagaimana tawaran solutif untuk sekurang-kurangnya meminimalisasi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Ketika memulai tulisan ini, tiba-tiba saja saya teringat kembali kata-kata Joko Pinurbo, penyair kenamaan Indonesia asal Sukabumi, Jawa Barat dalam puisinya *Pemeluk Agama*. Sebuah puisi yang merupakan perpaduan antara narasi, ironi dan refleksi diri penuh gemuruh hasrat yang membuncah, penuh kesyahduan dengan alegori-alegori puitik yang berdaya, penuh metafora yang dijejalkan secara dinamis, dan malah penuh misteri, yang acapkali mendebarkan karena memiliki daya psikagogik, sebuah daya untuk memengaruhi jiwa pembaca karena diksinya yang unik.



Dalam doaku yang khusyuk  
Tuhan bertanya kepadaku,  
hamba-Nya yang serius ini,  
“Halo, kamu seorang pemeluk agama?”

“Sungguh saya pemeluk teguh, Tuhan.”  
“Lho, Teguh si tukang bakso itu”  
hidupnya lebih oke dari kamu,  
gak perlu kamu peluk-peluk.  
Benar kamu pemeluk agama?”  
“Sungguh, saya pemeluk agama, Tuhan.”

“Tapi Aku lihat kamu gak pernah memeluk.  
Kamu malah menyegel,  
membakar, merusak, menjual agama.  
Teguh si tukang bakso itu  
malah sudah pandai memeluk.  
Benar kamu seorang pemeluk?”

“Sungguh, saya belum memeluk, Tuhan.”  
Tuhan memelukku dan berkata,  
“Doamu tak akan cukup.  
Pergilah dan wartakanlah pelukan-Ku.  
Agama sedang kedinginan dan kesepian.  
Dia merindukan pelukanmu.”

### **Agama: Antara Ikatan Intens dan Permenungan Tanpa Putus**

Agama lahir dari hening dan dalam saat yang dahsyat. Agama dimulai dari situasi terpuncak, momen yang tak lazim, manakala seseorang mengalami kehadiran sesuatu yang Maha Lain, yang *numinous*, yang misterius, menakutkan serentak memukau, yang mengundang rasa getar meletup-letup dan pesona berdebar-debar sebagaimana yang dilukiskan Rudolf Otto dalam buku *The Idea of the Holy* (1931), atau sesuatu yang *qadosh*, yang membuat “aku gemetar dengan kasih dan ngeri”, kata Agustinus. Agama, dengan demikian muncul karena ada perpaduan antara *amor* dan *horror*.

Berhadapan dengan pertanyaan apa itu agama, kita akan lekas mendapat beragam definisi dan rumusan yang acapkali terlalu institusional, formal dan malah kaku. Agama lebih dipahami sebagai segala macam perasaan, dambaan, tindakan dan pengalaman pribadi seseorang, sejauh dia



memahami dirinya sendiri saat berhadapan dengan apa pun yang dia anggap sebagai yang ilahiah. Kata lainnya, agama paralel dengan pengalaman, penghayatan dan tindakan keagamaan yang sifatnya unik dan personal dalam keterlibatan seseorang dengan situasi dunia, juga dengan sesuatu yang dianggapnya suci.

Dari rumusan di atas, kita pada akhirnya bisa memahami agama dalam dua bentuk yaitu sebagai *religo* dan *relege* (Morali, 2010: 51-52). Sebagai *religo*, agama dilihat sebagai proses perjumpaan terus-menerus, proses pengikatan berkali-kali (*religare*) secara intens dan kuat antara yang insani dan adi-insani. Ada keterlibatan perasaan antara yang kudus dan profan dalam proses ini sehingga seseorang mencapai pengalaman mistik, mengalami ekstase, rasa pesona yang hebat atau *peak experience*, kata Abraham Maslow. Pengalaman ini acapkali sulit (malah mustahil) diungkapkan dengan kata-kata. Saat itu orang mengalami suatu kesadaran total dan jernih akan adanya yang mahakuasa yang melampaui ruang dan waktu dan malah merasa dikuasai oleh suatu daya yang luar biasa. Pengalaman-pengalaman ini merupakan sesuatu yang *tremendum*, sesuatu yang memunculkan kejutan dahsyat, yang memutuskan seseorang dari kenormalan dan juga sesuatu yang *fascinans*, yang menyimpan pesona dan gelora hati dengan getaran yang tak tertahankan, yang hanya dihampiri dengan takzim sekaligus intim. Inti keagamaan tidak cukup hanya berkutat dengan masalah kesalehan individual, tetapi juga seharusnya diperluas pada kebajikan sosial dan kemaslahatan umum. Kata lainnya, agama juga butuh keikhlasan untuk berjumpa dengan segala macam realitas dunia sambil tetap mengikhlaskan diri untuk diikat kuat oleh yang kudus itu.

Kedua, sebagai *relego*, agama dipandang sebagai proses pembacaan berulang-ulang, permenungan tak putus-putus (*relegere*) tentang segala yang ada, lalu kemudian membawa seseorang pada kesadaran bahwa sesungguhnya, segala yang ada itu berasal dari Yang Ilahi. Kesadaran inilah yang menjadi sumber dari perasaan-perasaan religius yang membentuk dua kutub: jauh sekaligus dekat, akbar sekaligus akrab. Yang Ilahi itu adalah sesuatu yang misteri karena berada di luar jangkauan pemahaman manusiawi. Kesadaran ini jugalah yang mampu membuat seseorang bukan saja sebagai makhluk yang “mengalami pengalaman-pengalaman spiritual” melainkan juga sebagai makhluk spiritual yang “mengalami pengalaman-pengalaman manusiawi dalam dunia dan dengan sesama” (Dominuez, 1980: 28).



## Agama Sedang Kedinginan dan Kesepian

Petuah Joko Pinurbo jelas. Dia melihat bahwa moralitas dalam agama bukan sekedar tindakan ritual atau membaca teks-teks suci di rumah-rumah ibadat yang dianggap sebagai area sakral. Sebab, lihat saja! Tidak sedikit pemeluk teguh sebuah agama yang kelihatan alim dan saleh ketika berada di dekat kitab suci atau tempat ibadah lalu bersikap berbeda ketika sudah keluar dari “area suci” itu. Ritual memang bagian dari ajaran agama. Kita tidak bisa menegasi ritualitas dalam sebuah agama. Tetapi ada aspek yang tidak kalah penting yaitu aktualitas. Aktualitas dalam beragama berarti menginkarnasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, ‘memindahkan teks ke konteks’ sebab kesalehan seseorang tidak hanya pada tataran ritual (hubungan dengan Tuhan), tetapi juga pada tataran sosial (hubungan dengan sesama) dan inilah yang disebut sebagai perubahan paradigma. Perubahan paradigma ini mesti dibuat untuk menyadarkan setiap kaum ‘yang katanya beragama meski tampaknya seolah-olah tidak ber-Tuhan’ bahwa melaksanakan ibadat, ziarah rohani dan lain-lain lalu membiarkan hati berkecamuk amarah dan benci pada sesama adalah bagian dari kesalehan palsu. Sikap tunduk semadi dalam kuil-kuil peribadatan dan sembahyang yang panjang dan bertele-tele dalam kenisah-kenisah pemujaan jika tidak diikuti dengan pengendalian perilaku agresif buas, liar dan ganas kepada orang lain adalah sejenis kesalahan dalam beragama.

Menghayati agama, sekurang-kurangnya jika merunut pada petuah puisi Joko Pinurbo di atas, berarti mempertanyakan dan bila perlu menggugat cara keberagamaan dan keimanan kita sebagai eksperimen tanpa jeda untuk menguji kadar pengalaman kita dengan Yang Ilahi. Di sana tak ada iman yang terselesaikan. Iman selalu berproses dan tak pernah punya akhir dan di hadapan iman yang terus berproses ini, kita tidak lagi mengharuskan Tuhan untuk bertindak sesuai dengan agama kita sebab dengan demikian akan tampak bahwa kita menjadi penyembah agama, bukan penyembah Tuhan.

Agama memang sedang kedinginan dan kesepian. Kalau mau jujur, orang-orang beragama zaman sekarang pun acapkali aneh! Saban hari giat sembahyang. Sehabis sembahyang langsung *baku hantam* (berkelahi). Saban hari tak alpa mengaji. Sehabis mengaji, lalu mencaci. Saban hari tak lupa sesaji. Sehabis sesaji, malah berkelahi. Setelah puas baku hantam, sembahyang lagi. Setelah puas mencaci, mengaji lagi. Setelah puas berkelahi, sesaji lagi. Lebih sadis dari itu, agama seakan-akan menjadi salah satu sebab utama munculnya berbagai pertumpahan darah. Pemeluk agama yang satu menyerang pemeluk agama yang lain, pun pemeluk agama yang sama



menyerang sesama pemeluknya yang hanya bermula dari sensitifitas yang ingin memperebutkan legitimasi kebenaran Tuhannya masing-masing. Tolak ukur autensitas manusia sebagai *homo religiosus* terletak pada keberhasilan mengintegrasikan pengalaman keagamaannya dengan hidup harian.

### **Agama: Tidak Hanya Perkara Ibadat**

Agama yang otentik adalah agama yang tidak hanya mengajarkan pemeluknya untuk “mengatup” tangan ketika berdoa, tetapi juga yang “membuka” tangan yang sama untuk merangkul sesamanya, apapun perbedaan. Agama, tidak hanya soal beribadat, tetapi juga berbuat. Agama tidak saja membutuhkan kepercayaan pada himpunan doktrin, tetapi juga memerlukan kepekaan rasa untuk melihat dan menghampiri realitas sebagai inkarnasi dari doktrin yang dihayatinya. Ritus dalam rumah ibadat adalah repetisi yang diwajibkan, disepakati lalu dirapalkan berkali-kali. Tetapi perlu diingat, ritus yang dilakukan karena kepatuhan buta pada doktrin tidak akan membawa daya ilahi, bahkan sembahyang yang khushyuk sekalipun juga bisa kehilangan pengaruhnya jika dilakukan berulang-ulang tanpa ada *passion*, gairah yang meletup-letup untuk bersua, memasuki dan membuka diri kepada yang Ilahi (Sebho, 2018: 116).

Pemeluk agama yang fanatik selalu ketat menjaga purifikasi diri dalam mentaati hukum dan tradisi. Mereka terjebak dalam rumusan dan aturan agama yang terlalu institusional, doktrinal, formal dan kaku. Dalam hubungan dengan ini, sebenarnya ada dua tipe manusia beragama menurut William James (James, 2004: 470).

Tipe pertama adalah orang beragama yang sudah berada pada “posisi pusat atau sentral”. Orang-orang yang berada pada posisi ini dikategorikan sebagai agamawan yang bijaksana, yang melihat agama bukan saja sebagai kepatuhan pada ritus di dalam rumah ibadat semata, atau ketundukan pada doktrin sentimental semata, tetapi juga mendefinisikan agama sebagai perjumpaan dengan Tuhan dalam diri sesama melalui kasih, solider, simpati dan persaudaraan.

Tipe kedua adalah orang beragama yang masih berada di “posisi tepian atau periferial”. Orang-orang yang berada dalam posisi ini hanya lebih mementingkan ritus dan kultus pemujaan yang akhirnya terjebak dalam fanatisme naif dan fundamentalisme dangkal. Fanatisme di sini dimengerti sebagai sebetuk loyalitas yang terbawa kepada tingkat ekstrem yang bisa merusak. Kefanatikan, kalau mau jujur, cenderung membuat orang (beragama) tampak eksentrik dan aneh.

Seringkali, sumber persoalan yang muncul dalam hidup beragama adalah karena kedangkalan pemahaman (Kimball, 2002: 15-16). Dan manakala kedangkalan ini dipadukan dengan gelegak rasa fanatik berlebihan, kekerasan akhirnya dianggap sebagai kesalehan, kenafian dilihat sebagai kesetiaan dan membela agama yang terlalu agresif diakui sebagai sikap yang heroik. Alhasilnya, hidup keagamaan tampak sebagai sebuah kekonyolan. Pemeluk agama yang suka menyerang penuh keberingasan dengan mengatasnamakan agama berada pada posisi kedua ini, yang melihat agama sebagai sesuatu yang mesti rajin dijejali dengan peribadatan konvensional, dikomunikasikan melalui tradisi, dibakukan melalui peniruan dan dilanggengkan melalui kebiasaan lalu lupa akan kasih persaudaraan. Agama dan fanatisme adalah saudara kembar.

Agama yang otentik dan beradab terletak pada keberhasilan mengintegrasikan pengalaman keagamaan dengan pengalaman harian. Sudah tak memadai lagi untuk membatasi agama hanya pada kultus dan ritual di kuil-kuil atau rumah-rumah sembahsan lainnya. Agama yang otentik dan beradab adalah agama yang didasarkan pada perasaan kasih, solidier dan simpati pada Tuhan yang kelihatan (sesama) sembari tetap meyakini secara teguh seperangkat teori, ajaran atau dogma. Intinya, “barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya” (1 Yoh 4:20).

### **Kekerasan: Sebuah Anomali Moralitas**

Di mana ada kekerasan, di sana kemapanan moralitas tergoncang, malah rapuh. Sebab, melalui kekerasan terjadi hal ini: kebaikan akan tampak sama dengan kejahatan, pun sebaliknya. Risiko yang parah atas anomali moralitas ini adalah pembentukan pola pikir dan konsepsi yang tampak aneh dan konyol dalam sebuah komunitas masyarakat yang ditandai dengan sikap: menganggap orang lain sebagai kafir, pembakaran rumah-rumah peribadatan sebagai sebuah tindakan mulia, membunuh atau menyiksa penganut agama lain atau sesama satu agama sebagai sebuah kearifan lokal, mengganggu peribadatan agama lain malah diakui sebagai tindakan yang syahid. Dengan ini harus diakui bahwa, setiap orang ternyata mudah tergelincir dalam kekerasan.

Kekerasan membayangi siapa saja, meskipun wajahnya tampak alim. Kekerasan bisa dilakukan oleh siapapun, meski wajahnya kelihatan anggun. Kekerasan, kalau mau dibilang jujur, bisa membuat orang menjadi penjahat yang buas, liar dan bahkan hilang ingatan. Manusia gampang bertindak jahat dan malah mudah menjadi penjahat apabila ia mengendaki sesuatu yang



berseberangan dengan apa yang diakui umum sebagai yang baik. Untuk itu, menjadi penjahat harus tak boleh takut dengan keburukan. Lebih dari itu, harus akrab dengan kekejaman. Manusia yang melakukan kekejaman paling mengerikan tetaplah disebut manusia tetapi “ia manusia unik karena memiliki pikiran yang kacau, kurang waras karena gagal menjadi manusia dan tersesat dalam upaya mencari jalan keselamatan” (Fromm, 2000: xxviii).

Siapapun pasti memiliki karakter sadistik dan hasrat nekrofilia yang tersembunyi jauh di dalam dirinya, sekalipun ia adalah seorang pemeluk teguh sebuah agama. Karakter dan hasrat ini bisa mudah meledak dengan garangnya ketika ia berada dalam sebuah lingkungan di mana sadisme bukan lagi sebagai sesuatu yang ditabukan, tetapi justru dihargai. Akar sadisme adalah nafsu untuk mendapatkan pengendalian absolut atas makhluk hidup lain. Pengendalian absolut adalah kemampuan untuk membuat makhluk lain lumpuh, menyerah sepenuhnya dan tidak berdaya. Kedestruktifan dan kekejaman tidak hanya merupakan keburukan, tetapi lebih dari itu juga, keduanya menyiratkan bahwa sifat buruk adalah manusiawi. Keduanya memang dapat merusak kehidupan, tubuh, malah jiwa. Bukan cuma merusak korbannya, melainkan juga bagi perusak itu sendiri.

Berhadapan dengan kekerasan, orang akan diberi pemahaman bahwa sebenarnya batas antara kelembutan yang melankolik dan nafsu yang ganas, terasa amat tipis. Batas antara kebrutalan yang mengerikan dan kesopanan yang menyejukkan, terasa tak kelihatan. Semuanya kabur!

Kalau mau jujur, kekerasan atas nama agama akhir-akhir ini terasa dianggap sebagai sebuah kewajaran, diakui sebagai sebuah kebiasaan dan malah dinilai sebagai sebuah keakraban, yang dekat dengan agama, manusia dan kehidupan. Kekerasan sungguh menyusupi dan menyusuri sendi-sendi kehidupan. Acapkali, kehadirannya dianggap sebagai sesuatu yang asing, dan lebih sering dipahami sebagai sesuatu yang tak terpahami, tak terselami dan malah tak teratasi. Singkatnya, kekerasan dalam bentuk apapun dapat menyeret kita untuk “memikirkan apa yang sebenarnya tak bisa terpikirkan”, kata Hannah Arendt (dalam Sindhunata, 2006: 6) Ini berarti, teoretikus politik Jerman ini melihat kekerasan bukan sebagai persoalan dalam wilayah moral semata, melainkan juga sudah masuk dalam ranah epistemologis. Artinya, kekerasan sebagai tindakan melukai disebabkan oleh kemalasan untuk berpikir panjang dan kemiskinan imajinasi. Singkatnya, orang bisa berbuat jahat karena didorong oleh dua hal: (a) distorsi persepsi pelaku terhadap sesama. Artinya, pelaku gagal melihat orang lain sebagai subjek, melainkan sebagai objek, (b) ketidakberpikiran. Artinya, ketika orang berbuat jahat, imajinasinya tertutup sehingga tidak mampu membayangkan perasaan dan ketakutan korbannya.



Barangkali benar bahwa manusia adalah satu-satunya mamalia pembunuh berskala besar dan sadis (Fromm, 2000: 12) Kekerasan atas nama agama, apalagi yang dilakukan secara masif lebih dilihat sebagai efek *sugestibilitas*. Sebab, setiap individu yang terlibat dalam kekerasan itu mudah dipengaruhi oleh sugesti dan pola pikir satu orang hingga mengalami semacam hipnotis kolektif. Kepribadian sadar, kemudian hilang digantikan oleh dominasi dari kepribadian ‘tak disadari’. Ujung-ujungnya, setiap individu yang bergabung dalam kekerasan masif tersebut menjadi individu yang bergerak otomatis, individu yang mengalami kekaburan diri, individu yang *automaton* yang digerakkan oleh kehendak orang lain. Kalau sudah begini, sadisme dan barbarisme terasa sebagai kewajaran, buas dan biadab terasa sebagai hal yang biasa, batas antara bodoh dan pintar dirobahkan oleh keliaran yang membabi buta, batas antara kelembutan hati yang melankolik dan kebrutalan perilaku amatlah tipis, batas antara kekejian yang mengerikan dan kesopanan yang menyejukkan terasa tak kelihatan. Semuanya kabur!

Orang yang bermoral tidak akan pernah merasa diwajibkan untuk ‘ikut-ikutan dalam kawanan’ liar dan ganas itu, sebab nantinya susah untuk membedakan antara peradaban dan kebiadaban. Keramaian liar yang masif ini dilihat sebagai keramaian karnivalesk, sebuah keramaian yang ada unsur kurang ajar, barbar, kacau-balau, sama rata sama rasa, malah tidak ada batas lagi antara pelaku dan korban.

Orang yang bermental tertutup, fanatik yang radikal dan melihat agama sendiri lebih baik dari yang lain, akan tertutup juga terhadap perbedaan keyakinan yang dianut oleh orang lain. Orang yang beragama semestinya mampu membangun sikap keberagamaannya secara tulus agar mampu melihat perbedaan keyakinan sebagai modal utama untuk berdialog dan bekerja sama.

Bisa jadi benar bahwa segala macam bentuk kekerasan, termasuk yang mengatasnamakan agama sekalipun, ditimbulkan oleh insting bawaan yang telah terprogram secara filogenetik (Fromm, 2000: xvi). Insting bawaan ini selalu berupaya mencari medium penyaluran dan selalu menunggu kesempatan yang tepat untuk dilampiaskan hingga setuntas-tuntasnya. Siapapun, pasti memiliki ‘bibit’ dalam dirinya untuk menjadi penjahat yang berperilaku sadis. Dan “segala yang jahat berasal dari kelemahan”, demikian kata Jean-Jacques Rousseau (dalam Hardiman, 2010: 109). Kita semua lemah dan pada akhirnya, kita adalah manusia tak berdaya yang penuh dengan kegagalan.

### **Akar-Akar Kekerasan (Atas Nama Agama)**

Pertanyaan penting, mengapa manusia suka sekali melakukan kekerasan terhadap sesamanya, malah menganggapnya sebagai hal yang biasa-biasa saja? Pertanyaan ini selalu menyimpan keheranan. Keheranan adalah sebetulnya perasaan yang muncul tiba-tiba tatkala seseorang menghadapi sesuatu yang tidak lumrah. Untuk menjawab pertanyaan ini, juga untuk meminimalisasi keheranan atas pertanyaan tersebut, mari kita lihat akar-akar kekerasan atas nama agama yaitu akar epistemologis, antropologis dan sosiologis (Hardiman, 2010: 112-126).

Pertama, akar epistemologis. Akar ini bersentuhan langsung dengan kegagalan seseorang untuk mengenal orang (penganut agama) lain sebagai sesama. Orang lain, secara diametral dianggap sedemikian rupa sebagai “gangguan”. Dengan kegagalan ini, orang lain sesungguhnya didehumanisasikan dan malah didepersonalisasikan sebagai objek yang seandainya dilukai, sebagai lawan yang mesti dienyah-lenyapkan.

Kedua, akar antropologis. Akar ini berhubungan dengan kekeliruan persepsi. Tindakan melukai dan menghabisi sesama bisa niscaya terjadi selama pelaku melihat tindakan sadistiknya itu sebagai sesuatu yang bernilai, sebagai hal yang patut. Seseorang melakukan kekerasan tanpa ada rasa bersalah sedikitpun, jika tindakannya itu dianggap sebagai perealisasi terhadap sebuah nilai. Malah lebih radikal, membunuh, menghabisi sesama atau tindakan kekerasan lainnya dianggap sebagai ‘kewajiban etis’. Kekerasan dengan demikian berwajah banal: di satu sisi, menjadi sesuatu yang sistemik, ada di mana-mana, dilakukan oleh siapa saja, dan di sisi lain, orang tampaknya menjadi permisif terhadap kekerasan, menghalalkannya, tidak perihatin terhadapnya, dan bahkan menganggapnya sebagai hal yang biasa-biasa saja.

Banalitas kejahatan ditandai dengan kegagalan seseorang untuk berdialog dengan dirinya sendiri. Orang yang gagal berdialog dengan dirinya sendiri akan memahami kejahatan yang terjadi sebagai sebuah kewajiban etis yang patut dilaksanakan demi kebaikan bersama. Banalitas kejahatan dipicu oleh ketumpuhan hati nurani dan kegagalan untuk berpikir kritis.

Lihat saja, aksi bom bunuh diri dengan motivasi utopis yaitu diiming-iming sebagai mati syahid dan langsung masuk surga, malah dipertegas lagi dengan janji syahwat bahwa setelah mati konyol itu, pelaku langsung disambut para bidadari perawan. Barangkali ini merupakan sebuah kebodohan paling parah dan kesesatan berpikir yang paling fatal. Bom bunuh diri, jika merujuk pada akar antropologis ini, bukan hanya dibenarkan, tetapi juga harus. Sesuatu yang memang ganjil!

Ketiga, akar sosiologis. Seseorang bisa melakukan kekerasan karena adanya tatanan masyarakat dan struktur sosial yang tidak beres. Kekerasan di sini dilihat sebagai sebuah bentuk protes dan perlawanan. Orang dapat membuat perlawanan selain didorong oleh kehendaknya sendiri, juga karena didesak oleh sebuah otoritas eksternal. Kebanyakan pembunuhan, kejahatan dan kekerasan sadistik lainnya tidak didasarkan pada rasa benci, tetapi juga karena desakan perintah sebuah otoritas. Para pelaku bom bunuh diri saat melakukan aksinya merasa tidak bertanggungjawab dengan perbuatannya karena ia hanya mematuhi sebuah perintah orang lain yang sudah berhasil ‘mencuci otaknya’. Ia hanya menjalankan perintah dari orang yang memerintah. Kepatuhan buta pada otoritas menyebabkan jauh lebih banyak korban ketimbang pemberontakan terhadap otoritas tersebut.

Lebih banyak kejahatan yang mengerikan dilakukan atas nama kepatuhan daripada atas nama pembangkangan. Terminologi “atas nama” sebenarnya merupakan sebuah *argumentum confirmationis* untuk mendapat legitimasi dan afirmasi atas apa yang dilakukan. Terasa belum cukup jika tidak mengikutsertakan sebuah otoritas yang lebih tinggi dalam melakukan sebuah tindakan. Tindakan kekerasan ‘atas nama’ agama misalnya merupakan bentuk dari sebuah tindakan yang akan mendapat pengesahan jika agama diikutsertakan sehingga dengan membawa nama agama, tindakan apapun, termasuk kekerasan yang sejatinya dilarang oleh agama, menjadi tindakan yang suci. Bahkan kematian akibat kekonyolan persepsi ini disebut sebagai mati syahid.

### **Memeluk Agama:**

#### ***Antara Religion of Becoming dan Religion of Maturity***

Barangkali benar bahwa orang menjadi ateis lebih banyak alasannya bukan karena pemikiran filsafat atau sains. Orang menjadi ateis karena tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pengikut agama. Kaum ateis melihat kontradiksi antara apa yang dikotbahkan di dalam rumah peribadatan dengan apa yang dilakukan di luarnya. Kata lainnya, agama sepertinya sudah ditinggalkan manusia bukan karena alasan teologis, melainkan - masih menurut Joko Pinurbo (dalam Sebho, 2016)- karena orang semakin rajin menyegel, membakar, merusak, menjual agama. Sejalan dengan pemahaman Pinurbo, kata-kata Sam Harris ini bisa juga tepat: “Jika aku bisa mengayunkan tongkat sihirku dan harus memilih apakah melenyapkan pemerkosaan atau agama, aku tidak akan ragu-ragu lagi untuk melenyapkan agama.”



Petuah Pinurbo dan Harris sama: agama yang otentik adalah agama yang mengajarkan pemeluknya untuk beragama dan beriman secara utuh dan sehat. Atau, agama itu, pertama-tama haruslah sesederhana mungkin: yang lebih banyak mengajarkan moralitas dan membebani orang dengan sedikit dogma. Yang membuat manusia lebih beradab dan menjauhkannya dari yang biadab (Sebho, 2016: 119).

Jika saja orang memahami agama sebagai *religare* dan *relego*, maka iman yang dimiliki oleh setiap penganut agama pun mesti dipahami secara baru yakni: (a) iman bukanlah kepastian intelektual, atau sebuah luapan emosi yang riang gembira, ekspansif dan malah ‘dinamogenik’, serupa obat kuat yang menyegarkan daya hidup, melainkan sebuah lompatan ke dalam kegelapan dan pengalaman yang membawa pencerahan moral. Kata lainnya, iman adalah pertarungan ke dalam pengalaman nyata, dan penguji utamanya adalah pengendalian diri untuk tidak memahami cara keberimanan orang lain sebagai yang keliru, (b) iman bukan saja melulu diakui sebagai “sejenis” pengetahuan dalam hati, di luar jangkauan nalar, yang acapkali memunculkan seperangkat prasangka yang sistematis, tetapi juga bisa sebagai sebuah tindakan yang menyelamatkan dan mendatangkan kegembiraan bagi diri sendiri, juga orang lain. Dan (c), iman melihat hal yang tidak terlihat, percaya kepada hal yang susah untuk dipercayai, dan menerima apa yang tampaknya mustahil, tetapi dalam tindakan yang baik, iman bisa dibenarkan (Sebho, 2018: 118-119).

Bagaimana cara meminimalisasi bahkan meniadakan bentuk-bentuk kekerasan atas nama agama? Ini pertanyaan yang menggelitik sepanjang zaman. Jawaban yang paling tepat adalah membentuk karakter atau cara keberagamaan secara baru dan otentik dalam diri setiap pemeluknya. Sekurang-kurangnya ada dua model keberagamaan yang dianjurkan yakni “agama yang menjadi” (*religion of becoming*) dan “agama yang dewasa” (*religion of maturity*) (Crapps, 1993: 29-76).

Orang yang hidup dalam *religion of becoming* dikategorikan dalam dua model yakni: *pertama*, orang-orang yang secara serius mengaplikasikan prinsip-prinsip etis yang diajarkan oleh agamanya bukan saja semata-mata secara personal tapi juga dalam struktur sosial. Dengan aspek sosialitas ini, seorang penganut agama bisa memahami apa artinya menjadi manusia beragama. Menjadi manusia beragama dalam model ini berarti menjadi manusia yang merasa bahagia dengan perbedaan keyakinan dan melihat perbedaan itu sebagai cara untuk memahami bahwa Tuhan bisa didekati dengan banyak cara. *Kedua*, orang-orang yang secara serius berusaha menjadi penganut agama yang baik dan bermutu dan ingin mencapai kesempurnaan hidup dan ketenangan batin. Menjadi penganut agama yang baik berarti



menerapkan moralitas yang didasarkan pada ajaran suci yakni mengasihi Tuhan dan sesama dengan seluruh kemampuan.

Dari kedua model di atas, kita bisa mengatakan bahwa tujuan utama dalam *religion of becoming* ini adalah “mengerti diri sendiri secara benar dan berusaha mengembangkan kekuatan-kekuatan dalam diri yang dapat membuat dirinya tumbuh dan berkembang penuh bersama dengan orang lain yang berbeda keyakinan” (Stark, 2001: 113).

Ada dua pandangan utama dalam *religion of becoming* yakni pandangan yang menekankan aspek transendental dan inkarnasional. Dalam aspek transendental, manusia yang keterlalu ekstrem sikap transendentalnya akan suka menjadi pembela iman dengan cara yang buruk sekalipun dan mencurigai pada keyakinan agama lain. Sedangkan aspek inkarnasional menekankan unsur imanen Allah. Allah yang akbar serentak juga akrab dan terlibat dalam hidup manusia. Iman dalam konteks ini dilihat sebagai hasil peresapan dan penyerapan sehingga tidak mudah membuat keonaran yang dapat merusak agamanya sendiri, juga agama orang lain.

Fanatisme agama secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah bentuk loyalitas yang mengarah pada tingkat ekstrem yang merusak. Apabila seseorang yang sangat loyal tetapi berpikiran sempit maka ia terperangkap dalam kategori fanatisme. Perilaku agama yang bermoral harus merupakan relasi antara faktor si penganut, tujuan tindakan dan penerima tindakan. Agar perilaku itu baik dan sempurna secara moral maka ketiga faktor ini tak boleh dilepaspisahkan. Niat yang baik akan gagal jika dilakukan dengan cara yang salah dan diarahkan pada sasaran yang juga salah. Fanatisme beragama secara eksklusif cenderung membuat orang tampak eksentrik dan aneh.

Perilaku dikatakan benar secara moral jika mengarah pada perkembangan nilai-nilai kemanusiaan (Schüller, 1986: 16). Menjadi jelas bahwa, menjadi agamawan yang bermoral berarti pula menjadi pribadi yang bebas mengekspresikan imannya tanpa mesti diikuti dengan sikap fanatik berlebihan dan berpegang pada absolutisme agama yang melihat agama sendiri jauh lebih luhur dibandingkan dengan agama lain. Untuk itu, etika yang diterapkan dalam model keberagamaan ini adalah etika yang humanistik. Penekanannya terletak pada tanggungjawab personal dan komunal sehingga dengan demikian, dampak agama pada hidup pribadi dan komunal ini haruslah bersifat etis.

Adapun, *religion of maturity* menekankan kebajikan dan beragama. Kebajikan berguna untuk menahan kita agar jangan jatuh dalam nafsu dan beringas yang keterlalu. Agama pertama-tama adalah soal apa yang harus dilakukan. Dengan ini jelas, segala pemikiran, perasaan dan dogmatika



agama mendapat kepenuhan tergantung pada bagaimana agama itu berfungsi secara etis di dalam kehidupan harian.

Terminologi *maturity* atau kedewasaan dalam konteks ini diartikan sebagai sebuah keadaan diri yang ditandai dengan pemahaman yang tepat untuk melihat sebuah realitas baik diri sendiri maupun di luar diri, sebuah kemampuan untuk berkoneksi secara positif dengan orang lain, sebuah kemampuan untuk memahami dan menerima diri sendiri, sebuah integrasi dan keserasian keseluruhan proses psikis dan juga dipahami sebagai puncak terwujudnya kemampuan diri.

Dalam konteks keagamaan, dewasa tidaknya seorang penganut dilihat dari kemampuannya untuk memahami agamanya sendiri melalui pola pikir yang jernih dalam melihat keberlainan agama yang lain. *Religion of maturity* menekankan *amor dat novos oculos*, cinta memandang dengan mata yang baru. Ini berarti, setiap penganut agama mesti memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengenal agama lain tanpa prasangka buruk. Penganut agama dapat disebut bijaksana jika melihat ‘keberlainan’ keyakinan sebagai kesempatan untuk lebih mengenal agama sendiri secara kritis. Melihat agama sendiri dan orang lain secara baru adalah bentuk pengalaman transformatif. Orang yang dewasa dalam beragama adalah orang yang mampu untuk tidak ‘membeo’ atau ikut-ikutan dalam gerakan emosional massa untuk melawan orang lain, memiliki minat yang tinggi untuk menghargai setiap perbedaan dalam keyakinan dengan cara hidup yang toleran, dan bisa merefleksikan pengalaman keagamaannya, lalu membaginya pada orang lain.

Jika dipahami dalam konteks *religion of maturity*, maka perilaku yang mencederai sesama tidaklah dibenarkan. Dalam *religion of maturity*, arti “mencintai sesama” berarti merelakan sesuatu yang penting dari diri saya untuk orang lain. Makanya, mencintai kata Tomas Aquinas adalah *bonum velle alicui*, menginginkan yang baik untuk orang lain. Mencintai berarti pula “harus melihat apa yang sedang terpancar pada mata dia yang dicintai”, demikian kata Max Scheler (Magnis-Suseno, 2006: 29-33). Mencintai, dengan demikian, mesti membutuhkan mata yang terbuka. Tetapi, mata yang terbuka dalam konteks ini bukan hanya sekadar mata fisik melainkan juga mata hati.

Etika yang diterapkan dalam *religion of maturity* adalah etika global. Sederhananya, etika global inilah yang digagaskan oleh Thomas Aquinas yakni *bonum est faciendum, malum est vitandum* (S. Tommaso d’Aquino, *Somma Teologica*, I-II, q. 94, a. 2).

Etika global ini, di satu sisi dapat menjalin perdamaian antara agama dan di sisi lain, dapat mengobati dunia yang sedang mengalami sakit krisis makna, nilai dan norma. Agamawan yang memiliki etika global adalah dia yang tahu membedakan mana yang harus dibuat dan mana yang jangan. Juga, agamawan yang memiliki etika global adalah dia yang memiliki tanggung jawab bersama terhadap kedamaian dan kerukunan dengan dunia dan orang-orang sekitar. Etika global tidak harus menegasi dan mengancam keunikan setiap agama, tetapi lebih merupakan sebuah langkah kooperatif untuk merumuskan tanggung jawab bersama. Agama boleh berbeda tapi etika global memungkinkan kita untuk bertanggungjawab secara bersama. Kita bisa saja menerima dan melakukan hal yang sama secara bersama-sama sekalipun setiap agama memiliki kerangka acuan yang berbeda.

Kedewasaan seorang dalam *religion of maturity* dapat dilihat berdasarkan standar minimum ini:

- (a) menyediakan ruang yang luas untuk pertumbuhan, baik kepribadian, iman dan *sensus religiosus*-nya lewat rasa suka dan minat terhadap agama lain, bukan sebaliknya,
- (b) memupuk pengaturan dan pengontrolan diri terhadap segala macam tindakan anarkis terhadap agama lain dan membuka mata terhadap setiap perbedaan,
- (c) memadukan ke dalam totalitas segala macam pemahaman, perasaan dan gaya hidup keagamaan sehingga tidak memandang agama lain sebagai hal yang menakutkan atau membahayakan lalu dihilangkan,
- (d) kebebasan yang utuh untuk menghayati hidup keagamaan tanpa mengekang kebebasan orang lain untuk menjalankan hidup dan ritus keagamanya. Orang yang menyerang agama lain sebenarnya mengalami *self-imposed*, orang yang sedang takut dan tidak merasa bahagia dengan agamanya sehingga mencari sensasi supaya bisa dikatakan sebagai pembela Tuhan, dan
- (e) memberi keluasaan untuk terlibat dalam menegakkan kerukunan dan persaudaraan dan tidak menuntut sebuah kemutlakan. Artinya tidak memaksa orang lain untuk hidup dan beribadah dengan satu cara.

### **Epi(logos)**

Barangkali tidaklah salah kalau dalam epilog ini, saya hanya mengulang kembali (kebetulan saya masih ingat) kata-kata Aristophanes, seorang dramawan Yunani klasik, yang suatu hari ditanyai oleh seorang pemuda,

“Apa pendapatmu ketika melihat dua gerombolan orang sedang bertarung penuh biadab hanya karena beda pemahaman?” Aristophanes menjawab: “Mereka adalah orang bodoh. Kesamaan antara yang bodoh dan pintar adalah sama-sama memiliki otak. Bedanya, orang bodoh menggunakan kayu untuk menyerang sedangkan orang pintar menggunakan otaknya untuk meredakan persoalan. Orang bodoh tidak pernah tahu bagaimana menjadi pintar sebab dia tidak pernah menjadi pintar dan dia bangga dengan kebodohnya. Orang pintar tahu bagaimana menjadi orang bodoh karena dulu ia pernah bodoh dan kini sudah menjadi pintar”.

Kekerasan atas nama agama, atau boleh kita bilang sebagai kekerasan spiritual terjadi di mana-mana. Apakah ini mau menunjukkan bahwa pelaku itu bodoh karena lebih mementingkan daya otot daripada kemampuan otak? Ataukah ia terlalu pintar menafsirkan ajaran agamanya sehingga selalu berpikir bahwa orang yang berada di luar agamanya, dianggap musuh yang harus ditantang?



### Daftar Rujukan

- Crapps, R. W. 1993. *Gaya Hidup Beragama. Autoritas yang sedang menjadi mistik*, penerjemah: A. M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius.
- Dominuez, B. 1980. “Biblical Viewpoints: New Testament” dalam Nacpil, E.P. & Elwood, D.J. 1980. *The Human and the Holy. Asian Perspectives in Christian Theology*. New York: Orbis Books.
- Fromm, E. 2000. *Akar Kekerasan. Analisis Sosio-psikologis atas Watak Manusia*, penterj. Imam, M. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiman, F. B. 2010. *Massa, Teror dan Trauma. Mengeledah Negativitas Masyarakat Kita*. Ledalero: Penerbit Ledalero.
- James, W. 2004. *Perjumpaan dengan Tuhan*. Penerjemah: G. Admiranto. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Kimball, C. 2002. *Kala Agama Jadi Bencana*. Penerjemah: Nurhadi. Bandung: Mizan.
- Magnis Suseno, F. 2006. *Etika Abad Kedua Puluh. 12 Teks Kunci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Morali, I. 2010. “Religion and Salvation. Features of Medieval Theology” dalam Becker, K.J & Morali, I. *Catholic Engagement with World Religion*. New York: Orbis Books.

- 
- Otto, Rudolf. 1931. *The Idea Of The Holy. An Inquiry Into The Non-Rational Factor In The Idea Of The Divine And Its Relation To The Rational.* Reprinted Sixth edition (1931) in *The Oxford Bookshelf* May 1936. London : Humphrey Milford, Oxford University Press.
- Schüller, B. 1986. *Wholy Human. Essays on the Theory and Language of Morality.* Dublin: Galaxy Reproductions.
- Sebho, F. 2018. *Moral Samaritan. Dari Kenisah menuju Tepi Jalan.* Ledalero: Penerbit Ledalero.
- Sindhunata, 2006. *Kambing Hitam. Teori René Girard.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stark, R. 2001. *One True God. Risiko Sejarah Bertuban Satu.* Penerjemah: M.S. Ismail. Yogyakarta: Qalam.
- Ward, K. 2009. *Benarkah Agama Berbahaya?* Penerjemah: L. Prasetya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

